

Strategi Pengembangan Wilayah Agritourism di Pegunungan Menoreh Berbasis Pemberdayaan Komunitas

JMSAB

103

Tinton Ramadhan^{*}, Anjar Dwi Astono, Naik Henokh Parmenas
Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Research Paper
Marketing management

Abstract

This study intends to obtain an effective and efficient strategy in the development of agritourism areas based on community empowerment. This study used a qualitative approach with six sources consisting of groups leaders of tourism enthusiasts, the members and representatives from the government. The analysis used in this research is SWOT with content analysis techniques IFAS, EFAS, and SFAS. The findings in this study indicate that there is still a very large potential for tourism, especially related to non-mainstream tourism such as cultural tourism, educational tourism and also religion tourism. The suggestion that can be given in this research is that there is a need for penta helix synergy in this community-based agritourism development strategy

Received: 15 Jan 2021
Revised: 25 Feb 2021
Accepted: 3 Mar 2021
Online: 4 Mar 2021

Keywords:

strategy, agritourism, community, stakeholder, menoreh



Corresponding Author:

Tinton Ramadhan

Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jl. Pulomas Selatan kav.22, Pulomas Jakarta timur
Email: tinton.ramadhan@kalbis.ac.id

Jurnal Manajemen Strategi
dan Aplikasi Bisnis,
Vol 4, No. 1, 2021,
pp. 103 - 116

© The Author(s) 2021
DOI: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.270>

eISSN 2655-237X



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Ada banyak sektor yang memberikan sumbangan kepada pendapatan negara. Salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata memberikan sumbangan kepada pendapatan negara pada tahun 2014 sebesar 9% atau sebesar Rp. 946.09 triliun. Devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 mencapai Rp. 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Pada tahun 2016 tercatat total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia adalah 11.519.275 wisatawan mancanegara (Sabon, 2018).

Salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisata adalah Kulon Progo setidaknya Kulon Progo sendiri memiliki empat (4) belas destinasi wisata yang pada tahun 2018 sudah berkembang menjadi tiga puluh dua (32) destinasi wisata baru. Adapun beberapa destinasi wisata yang tercatat pada Perda Kabupaten Kulon Progo No 1 Tahun 2012 adalah sebagai berikut:

1. Pantai Glagah di Kecamatan Temon
2. Pantai Trisik di Kecamatan Galur
3. Pantai Congot di Kecamatan Temon
4. Pantai Bugel di Kecamatan Panjatan
5. Puncak Suroloy di Kecamatan Samigaluh
6. Goa Kiskenda di Kecamatan Girimulyo
7. Gunung Kuncir di Kecamatan Samigaluh
8. Gunung Kelir di Kecamatan Girimulyo
9. Goa Sumitro di Kecamatan Girimulyo
10. Goa Lanang Wedok di Kecamatan Pengasih
11. Goa Kebon di Kecamatan Panjatan
12. Goa Lanang di Kecamatan Temon
13. Goa Banyu Sumurup di Kecamatan Samigaluh
14. Arung Jeram di Sungai Progo

Setidaknya ada enam tempat pariwisata yang ada di wilayah Menoreh, dan kini pariwisata yang ada semakin tumbuh pesat di dua daerah tersebut. Apabila dibandingkan dengan daerah-daerah sekitar Kulon Progo seperti Di. Yogyakarta, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul, Kulon Progo termasuk paling rendah. Permasalahan yang ada dikarenakan pemerintah daerah setempat belum melihat pariwisata ini sebagai sektor yang menguntungkan. Hal ini diperparah dengan kekurangpedulian pemerintah daerah untuk memberdayakan kelompok basis masyarakat dalam program pengembangan wisata terutama agrowisata. Pemerintah fokus terhadap pengembangan infrastruktur yang saat ini menjadi basis bagi pengembangan Kulon Progo yang didukung oleh adanya bandar udara internasional di wilayah Temon dan ditambah lagi ide terkait dengan akses dari bandara menuju salah satu candi yang terkenal di Indonesia yakni candi Borobudur sejauh 63 KM yang sudah rampung 41 KM sampai saat ini.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memberikan konsep strategi pengembangan terkait agrowisata dengan pemberdayaan masyarakat basis. Mengapa hal ini penting mengingat pendapatan daerah di sektor ini belum dapat dijadikan sebagai modal untuk pengembangan agrowisata, maka pemerintah daerah perlu merangkul masyarakat untuk menawarkan solusi terkait dengan agrowisata yang membuat masyarakat juga mendapatkan keuntungan daripadanya. Pemerintah daerah perlu memberdayakan masyarakat basis terutama kelompok-kelompok sadar wisata yang cukup berkembang di daerah Kulon Progo khususnya Menoreh yang berada di dua kecamatan Girimulyo dan Samigaluh.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat pembangunan infrastruktur sudah hampir paripurna dan kini saatnya pembangunan konten di bidang-bidang lain yang perlu dikembangkan salah satunya adalah bidang pariwisata khususnya agrowisata. Luaran dari penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa konsep strategi pengembangan agrowisata dengan pemberdayaan masyarakat basis sebagai mitranya. Kontribusi dari para *stakeholder* memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengembangan agrowisata ini.

KAJIAN PUSTAKA

Agrowisata

Pariwisata adalah bagian dari sektor industri di Indonesia yang akan berpotensi membantu perekonomian negara jika dikembangkan dengan baik dan benar. Potensi pariwisata di Indonesia didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan memiliki pemandangan yang indah (akibat ekologi geologis) serta memiliki berbagai jenis flora dan fauna yang menjadi karakteristik dari wilayah Indonesia dan tidak dijumpai di wilayah lainnya (Pramusita&Sarinastiti, 2017). Industri pariwisata tidak mengenal batas wilayah. Hal ini disebabkan pemahaman tentang kebutuhan akan hiburan dan juga relaksasi tidak tergantung dari wilayah. Kebutuhan tersebut ada dalam diri manusia. Seiring perkembangan teknologi informasi yang diikuti dengan kemudahan-kemudahan akses membuat pergerakan manusia lebih cepat untuk mencapai tujuannya yaitu salah satunya adalah untuk hiburan dan relaksasi dan dari sanalah muncul pengetahuan, kebijaksanaan dan kearifan yang menjadi cirikhas dari tempat wisata itu sendiri (Pramusita&Sarinastiti, 2017).

Pariwisata adalah sumber pendapatan yang selalu dapat diperbaharui dan diremajakan yang dapat mengambil bentuk seperti renovasi, perawatan secara teratur, inovasi produk pariwisata dan juga inovasi proses pariwisata serta inovasi model pariwisata (Sugi Rahayu, 2015). Pariwisata menjadi salah satu sektor pendapatan nasional yang sangat penting di bidang non migas. Lebih lanjut lagi pariwisata dapat meningkatkan stabilitas ekonomi nasional dengan pengelolaan pariwisata yang baik dan terarah menuju sebuah integrasi pengelolaan kawasan secara baik.

Salah satu jenis pariwisata adalah agrowisata. Agrowisata dapat didefinisikan dengan sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agrobisnis) sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Gunawan, 2013). Melalui pengelolaan budaya lokal dan juga pemanfaatan lahan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang sesuai dengan kearifan lokal (Gunawan, 2013).

Pengelolaan pariwisata yang baik tidak hanya akan berdampak jangka pendek melainkan dapat berdampak pada konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis dan sekaligus memberikan kontribusi dari segi ekonomi, keadilan dan etika sosial dalam masyarakat (Gunawan, 2013). Setidaknya-tidaknya ada sepuluh (10) prinsip-prinsip pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yakni (Gunawan, 2013):

1. Partisipasi
2. Keikutsertaan para pelaku/*stakeholder involvement*
3. Kepemilikan lokal
4. Pembangunan sumber daya yang berkelanjutan
5. Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat
6. Daya dukung/kapasitas lahan yang ada
7. Monitor dan evaluasi

8. Akuntabilitas
9. Pelatihan
10. Promosi

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memiliki titik tolak atau dasar bahwa berasal dari kepentingan dan partisipasi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung hingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain pengelolaan sumberdaya agrowisata dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dengan memelihara integritas kultural, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (Gunawan, 2013). Terdapat tiga varian strategi pengembangan kepariwisataan seturut dengan tantangan dan peluang yang ada (Sunaryo, 2013). Tiga varian strategi yang sering menjadi acuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth oriented model*)
2. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*)
3. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*Sustainable tourism development*)

Pariwisata Berbasis Komunitas

Kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat memiliki skala yang tidak besar dan mencakup interaksi antara pengunjung dan komunitas sekitar, secara lebih spesifik sesuai dengan potensi alam dan regionalnya atau dengan kata lain memiliki kearifan lokal (Pramusita&Sarinastiti, 2017). Kepariwisataan berbasis komunitas ini harusnya didukung oleh semua *stakeholder* yang ada seperti pemerintah lokal, NGO, dan masyarakat sekitar wilayah pariwisata tersebut (Boronyak&Carrad, 2010). Kunci keberhasilan dari manajemen pariwisata berbasis komunitas adalah sebagai berikut (Boronyak&Carrad, 2010):

1. Tim pengelolaan pariwisata berbasis komunitas harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki skill dan termotivasi memajukan wilayahnya
2. Pengelolaan pariwisata berbasis komunitas harus memiliki mekanisme kontrol kualitas yang berkelanjutan
3. Semua *stakeholder* dari pengelola pariwisata berbasis komunitas ini harus paham terhadap aturan dan hukum yang berlaku berkaitan dengan pengembangan lingkungan dan mampu mengembangkan sistem monitoring melalui respon yang cepat dan tanggap terhadap perubahan peraturan
4. Pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berhasil harus memiliki rencana jangka panjang dan meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan sesuai dengan perkembangan jaman dan juga perubahan teknologi yang cepat.
5. Pengelolaan pariwisata berbasis komunitas harus membangun media monitoring guna kepentingan evaluasi pada setiap proses kegiatannya.

Kepariwisataan yang berbasis pada komunitas pada dasarnya harus mampu memberikan pelibatan dan penguatan kepada komunitas untuk memastikan konsep kepemilikan dan transparansi atas pengelolaan, pembangunan, *partnership* dengan *stakeholder* yang relevan. Hal ini juga dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat lokal, menghargai budaya dan tradisi lokal serta berkontribusi pada konservasi lingkungan alam (ASEAN, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih adalah metode analisis strategik melalui teknik SWOT dengan terlebih dahulu menggunakan perhitungan dari IFAS, EFAS dan SFAS yang nantinya akan dimasukkan ke dalam matriks *grand strategy*. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui survey dengan data primer dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi, wawancara (*in depth interview*) dan juga menggunakan kuesioner. *Stakeholder* dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu masyarakat, pemerintah dan wisatawan.

Responden dari masyarakat dipilih dengan menggunakan kombinasi teknik pengambilan sampel yakni dengan teknik *purposive sampling* dan juga *snowball sampling*. Proses sampling akan terus berjalan sampai diperoleh informasi yang cukup memadai dan akurat untuk diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan daripadanya. Sedangkan responden dari pemerintah adalah dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Jumlah sampel responden wisatawan ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Proses perolehan data dilakukan berdasarkan variabel penelitian yang didasarkan pada hasil kajian pustaka mengenai teori dan konsep tentang agrowisata yang memiliki prinsip pariwisata berkelanjutan. Variabel penelitian merupakan hal-hal yang akan diteliti baik dari faktor internal maupun eksternal yang memiliki ukuran baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Unit analisis atau satuan yang merespon penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* dari pariwisata agrobisnis yang ada di Menoreh tepatnya di dua Kecamatan Girimulyo dan Samigaluh. Adapun daftarnya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kulon Progo dalam hal ini Dinas Pariwisata
2. Ketua kelompok masyarakat sadar wisata
3. Masyarakat sekitar tempat wisata
4. Wisatawan dalam negeri
5. Wisatawan manca negara

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini akan menggunakan 2 variabel faktor yang terdiri dari variabel berikut ini:

1. Variabel Internal di dalamnya terdapat beberapa indikator internal
2. Variabel Eksternal di dalamnya terdapat beberapa indikator eksternal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Berikut ini adalah tabel analisis SWOT dengan metode analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*), EFAS (*External Factor Analysis Strategic*) dan SFAS (*Strategic Factor Analysis Summary*) yang dibuat dengan dasar dari tanggapan para narasumber dan juga fakta di lapangan yang terjadi. Penggunaan analisis ini akan memudahkan bagi peneliti untuk mengetahui pokok-pokok faktor apa saja yang sangat berpengaruh dan dianggap penting untuk nantinya dikembangkan dan diolah dengan menggunakan matriks strategi yang dapat langsung dilihat *impact* atau pengaruhnya pada regulasi-regulasi yang selama ini sudah dilakukan:

Tabel 1.

Analisis SWOT IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Kekuatan				
Sumber daya pertanian (tanah subur)	0.1	6	0.6	Sangat penting
Sumber pangan melimpah	0.1	4	0.4	Cukup penting
Infrastruktur sudah baik	0.1	4	0.4	Cukup penting
Wisata alam kuat	0.1	6	0.6	Sangat penting
Wisata Religi juga kuat	0.1	2	0.2	Kurang penting
Kelemahan				
Perikanan dan peternakan kurang menjadi primadona	0.1	3	0.3	Kurang penting
Pola pengelolaan tradisional	0.1	6	0.6	Sangat penting
Peraturan kurang disosialisasikan	0.1	3	0.3	Kurang penting
Wisata Pendidikan sangat kurang	0.1	2	0.2	Kurang penting
Wisata budaya perlu dikembangkan	0.1	5	0.5	Penting
Total	1.00	41	4.1	Menonjol

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) didapatkan hasil bahwa terdapat sepuluh faktor strategik yang kemudian dihitung melalui berapa banyak narasumber menyebutkan hal tersebut sebagai faktor yang penting. Sehingga didapatkan fakta bahwa terdapat tiga faktor yang sangat penting yakni:

1. Sumber daya pertanian (tanah subur)
2. Wisata alam kuat
3. Pola pengelolaan tradisional

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa sumber daya pertanian yang didukung oleh tanah yang subur dan wisata alam yang kuat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Sedangkan di sisi lain terdapat perhatian yang kuat juga terhadap pola pengelolaan tradisional. Sedangkan selain hal sangat penting di atas terdapat pula satu hal penting yakni Wisata Budaya perlu dikembangkan. Pengembangan wisata budaya bagi para narasumber dianggap penting untuk segera ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan sementara hanya terdapat satu faktor saja yang dianggap sangat penting yakni dukungan penyuluhan dan pendidikan tentang perikanan dan peternakan. Hal ini dimungkinkan karena dipicu fakta bahwa banyak sekali kebutuhan masyarakat akan pengetahuan mengenai perikanan dan peternakan dengan segala sumber daya yang ada namun seringkali belum ada dukungan yang diharapkan ini.

Selain hal yang sangat penting ada juga satu hal penting dan satu hal cukup penting. Adapun hal yang penting adalah adanya ancaman kehilangan kearifan lokal dimana hal ini bisa saja terjadi mengingat mentalitas dari masyarakat di kawasan pegunungan Menoreh kurang memahami dan pentingnya menghidupi kearifan lokal yang ada. Sedangkan hal yang cukup penting adalah adanya kekhawatiran bahwa pendatang akan mengatur pembuatan regulasi yang dilakukan oleh pemerintah. Ketakutan atau kecemasan ini beralasan mengingat bahwa semakin banyak dan semakin ramai pendatang mengokupasi tanah-tanah di sekitar wilayah Menoreh dan membangun pusat bisnis mereka sendiri yang akhirnya membuat masyarakat sendiri terpinggirkan dan tidak merasa berada di rumah sendiri. Hal-hal ini menjadi keprihatinan bersama masyarakat.

Tabel 2.

Analisis SWOT EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Peluang				
Dukungan perkreditan rakyat	0.1	5	0.5	Cukup penting
Pengembangan komunitas sadar wisata	0.1	4	0.4	Cukup penting
Kerjasama penta-helix	0.1	5	0.5	Cukup penting
Pengembangan wisata oleh investor	0.1	5	0.5	Cukup penting
Dukungan penyuluhan dan pendidikan tentang perikanan dan peternakan	0.1	6	0.6	Sangat Penting
Ancaman			0	
Banyaknya tengkulak	0.1	3	0.3	Tidak penting
Pendatang mengatur pembuat regulasi	0.1	4	0.4	Cukup penting
Kehilangan kearifan lokal	0.1	5	0.5	Penting
Bencana alam	0.1	2	0.2	Tidak penting
Tidak ada program keberlanjutan	0.1	3	0.3	Tidak penting
Total	1.00	42	4.2	Menonjol

Tabel 3.

Analisis SWOT SFAS

Faktor SFAS	Bobot	Rating	Skor	Keterangan Durasi Kebijakan
Sumber daya pertanian (tanah subur)	0.1	6	0.6	Jangka Panjang
Sumber pangan melimpah	0.1	4	0.4	Jangka Pendek
Infrastruktur sudah baik	0.1	4	0.4	Jangka Pendek
Wisata alam kuat	0.1	6	0.6	Jangka Panjang
Pola pengelolaan tradisional	0.1	6	0.6	Jangka Panjang
Wisata budaya perlu dikembangkan	0.1	5	0.5	Jangka Panjang
Dukungan penyuluhan dan pendidikan tentang perikanan dan peternakan	0.1	6	0.6	Jangka Panjang
Kehilangan kearifan lokal	0.1	5	0.5	Jangka Panjang
Kerjasama penta-helix	0.1	5	0.5	Jangka Panjang
Pengembangan wisata oleh investor	0.1	4	0.4	Jangka Pendek
Total	1	51	5.1	

Sumber: Olahan Peneliti

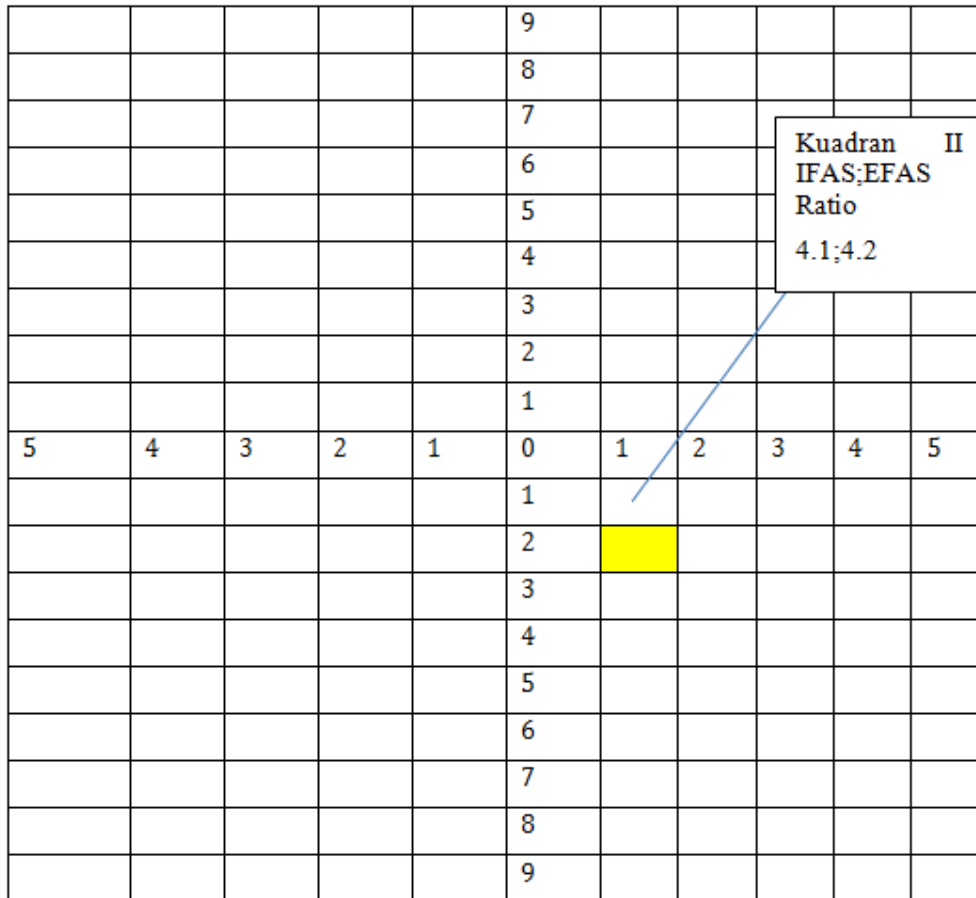
Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat beberapa faktor yang memerlukan strategi jangka pendek dan jangka panjang. Ada tiga faktor yang hanya perlu menggunakan strategi jangka pendek yakni antara lain:

1. Sumber pangan melimpah
2. Infrastruktur sudah baik
3. Pengembangan wisata oleh investor

Sedangkan tujuh sisanya memerlukan strategi jangka panjang yang mengisyaratkan perlu adanya keseriusan dari berbagai pemangku kepentingan untuk melihat masalah ini lebih dalam dan luas.

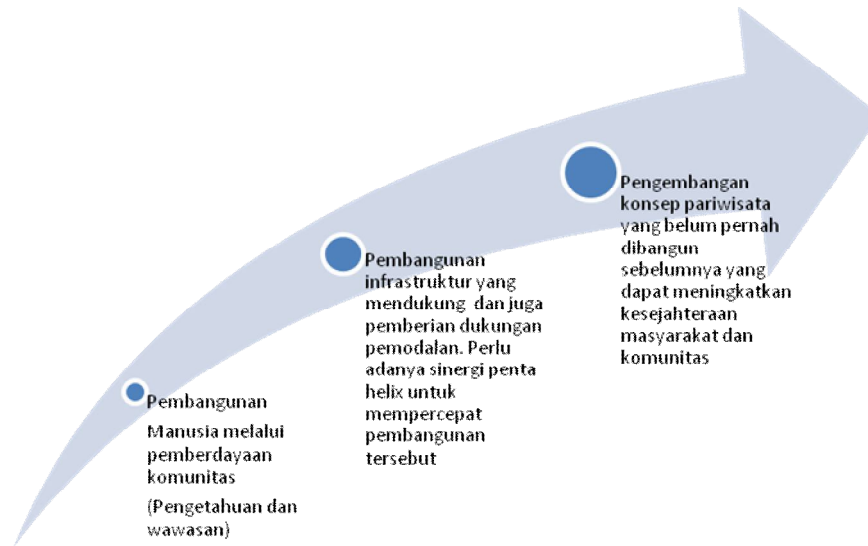
Strategy Map dan Road Map Pengembangan Pariwisata

Melalui teknik analisis SWOT yang menggunakan metode IFAS, EFAS dan SFAS maka dapat dibuat sebuah peta strategi yang menggabungkan pemahaman dari kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin terjadi dalam pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas. Melalui peta strategi ini dapat dilihat apakah hal-hal yang sudah dilakukan akan memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat atau tidak. Berikut adalah hasil dari pemetaan strategis yang telah dilakukan:



Gambar 1.
Simpulan Dimensi Manajemen Pertanian dan Peran Pemerintah

Melalui peta strategis ini kita dapat mengetahui bahwa pertemuan titik singgung IFAS: 4.1 dan EFAS 4.2 beradda pada kuadran 2. Meskipun menghadapi ancaman yang cukup besar, pemerintah memiliki kekuatan internal, strategi yang harus diterpkan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka pajang berupa pembuatan regulasi terkait pengembagnan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas. Hal ini dapat dijadikan terobosan kegiatan baru dengan menggunakan kekuatan internal yang ada.



Gambar 2.

Road Map Pengembangan Pariwisata Menoreh

Berdasarkan *road map* pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas di atas maka dapat diambil 3 langkah strategis untuk dapat menjawab tantangan dan peluang yang ada melalui kekuatan yang ada. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

Pembangunan manusia melalui pemberdayaan komunitas (pengembangan pengetahuan dan wawasan pariwisata). Pembangunan manusia menjadi langkah strategis pertama karena memang selama ini terdapat strategi yang kurang tepat dengan melakukan pembangunan infrastruktur terlebih dahulu daripada membangun manusianya. Pembangunan manusia dimulai dari memberikan modal pengetahuan dan wawasan pariwisata yang nantinya akan mengembang menjadi perubahan pola pikir dan juga pemahaman akan kehidupan yang lebih baik. Hal ini akan sejalan dengan banyak sektor yang mendukung pariwisata seperti sektor pertanian, perkebunan, dan sektor-sektor yang lain yang membutuhkan pengetahuan dan wawasan untuk mencapai tahap unggul.

Pembangunan infrastruktur yang mendukung dan juga pemberian dukungan pemodal. Selain itu juga perlu adanya sinergi penta helix untuk mempercepat pembangunan tersebut. Pembangunan infrastruktur baru dilakukan dan digalakkan ketika mentalitas masyarakat yang dibangun dari komunitas sudah terbentuk. Dukungan dapat berupa fasilitas fisik maupun pemodal yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat menunjang pariwisata. Selain itu peneliti menemukan bahwa perlu adanya sinergi penta helix antara pemerintah, masyarakat, komunitas, perguruan tinggi dan media untuk dapat semakin memperkuat pariwisata di wilayah Menoreh yang berbasis pada pemberdayaan komunitas.

Pengembangan konsep pariwisata yang belum pernah dibangun sebelumnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan komunitas. Pengembangan konsep pariwisata yang belum pernah dibangun sebelumnya atau belum pernah terpikirkan sebelumnya merupakan terobosan baru untuk melihat sejauh mana perubahan cara berpikir dan mentalitas masyarakat yang pertama-tama dimulai dari komunitas. Pemberdayaan komunitas dalam konteks pariwisata ini akan terbukti berhasil ketika komunitas dapat menjadi salah satu oase kreativitas dan juga inovasi bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang fundamental terjadi pada masyarakat dan juga obyek wisata yang ada di wilayah Menoreh. Kedua, terdapat beberapa peluang dan ancaman yang juga fundamental terjadi pada masyarakat dan juga obyek wisata yang ada di wilayah Menoreh. Ketiga, setidaknya ada sepuluh kekuatan dan kelemahan dan dengan menggunakan pola analisis IFAS ditemukan bahwa ada tiga hal yang sangat fundamental untuk dijadikan pusat perhatian yakni: Sumber daya pertanian (tanah subur), Wisata alam kuat, dan Pola pengelolaan tradisional. Ketiga hal ini terdiri dari dua kekuatan dan satu kelemahan yang dapat dikelola sedemikian rupa untuk menjadi program pengembangan bersama

Setidaknya ada satu peluang yang sangat penting yaitu dukungan penyuluhan dan pendidikan tentang perikanan dan peternakan yang juga merupakan potensi besar untuk dapat dikembangkan mengingat air berlimpah dari beberapa sungai besar yang mengalir sepanjang tahun dimana hal tersebut merupakan media utama bagi perikanan dan juga tumbuhan yang subur sebagai pakan ternak.

Setelah melalui analisis yang panjang maka diperlukan strategi yang baik untuk dikembangkan dikemudian hari. Adapun ketiga strategi tersebut antara lain: (1) Pembangunan manusia melalui pemberdayaan komunitas (pengembangan pengetahuan dan wawasan pariwisata); (2) Pembangunan infrastruktur yang mendukung dan juga pemberian dukungan pemodal. Selain itu juga perlu adanya sinergi penta helix untuk mempercepat pembangunan tersebut. Pengembangan konsep pariwisata yang belum pernah dibangun sebelumnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan komunitas

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan pada penelitian ini terdiri dari waktu yang cukup pendek mengingat bahwa semua peneliti bertempat tinggal di Jakarta dan penelitian ini diadakan di Yogyakarta. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan keterbatasan informasi terkait dengan beberapa strategi alternatif yang mungkin dapat dilakukan di wilayah ini. Peneliti sudah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan tambahan data dan informasi melalui beberapa platform diskusi namun peneliti kesulitan mendapatkan bukti tambahan yang memperkuat data dan informasi terkait dengan strategi alternatif ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode campuran atau *mixed method* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik terkait dengan strategi dan juga output dari strategi tersebut. Penelitian mendatang juga akan lebih fokus pada salah satu sektor agrowisata yang ada di daerah Samigaluh Kulon Progo. Selain melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda dan juga obyek yang lebih fokus, peneliti juga berencana untuk melakukan penelitian dengan melibatkan peneliti dari lintas program studi.

REFERENSI

- Aklimawati&Yusianto, L. (2014). Karakteristik Mutu dan Agribisnis Kopi Robusta di Lereng Gunung Tambora, Sumbawa. *Pelita Perkebunan*, 30 No 2(Agustus), 159-180.
- Anggraini, D. (2017). *Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetensi Antar Destinasi Pariwisata (Studi kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Indonesia)*. Jakarta: MPKP FEB UI.
- Ariyanti, M. (2017). KARAKTERISTIK MUTU BIJI KAKAO (Theobroma cacao L) DENGAN PERLAKUAN WAKTU FERMENTASI BERDASAR SNI 2323-2008. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan No 1, 12*(Juni), 35.
- ASEAN. (2016). *ASEAN Community: Based Tourism Standard*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Boronyak&Carrad. (2010). *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*. Australia: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.

- Eko Heri Purwanto, R. d. (2015). KARAKTERISTIK MUTU DAN CITARASA KOPI ROBUSTA KLON BP 42, BP 358 DAN BP 308 ASAL BALI DAN LAMPUNG. *SIRINOV No 2, 3*(Agustus), 67-74.
- Gunawan, S. (2013, Desember). <http://www1.pertanian.go.id>. (<http://www1.pertanian.go.id>) Retrieved Agustus 18, 2019, from <http://www1.pertanian.go.id/sikp/files/masterplan/MP-Agrowisata%20DIY%202013.pdf>
- Kusmiati&Windarti. (2011). Analisis Wilayah Komoditas Kopi di Indonesia . *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 4*, 47-58.
- Martono, B. (2016). *Karakteristik Morfologi dan Kegiatan Plasma Nutfah Tanaman Kakao: Bunga Rampai Inovasi Teknologi Bioindustri Kakao*. Jakarta: Pakuwon.
- Mulyana&Yulianto. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner di Kalibawang dan Samigaluh Kulonprogo Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure No 1, 15*(April), 1-10.
- Organization, I. C. (2012). *All Exporting Countries Total Production Crop Years*. London: International Coffee Organization.
- Panggabean, E. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Pramusita&Sarinastiti. (2017). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulon Progo. *Jurnal Pariwisata Terapan No 2, 1*, 13-25.
- Sabon, V. L. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia pada ASEAN Economic Community. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 8 (2)*, 163-176.
- Saragih, J. (2010). Kinerja Produksi Kopi Arabika dan Prakiraan Sumbangannya dalam Pendapatan Wilayah Kabupaten Simalungun. *Visi, 18*, 98-112.
- Sugi Rahayu, U. D. (2015). *Community Based Tourism Development As A Community Economic Development Strategies In The District Of Kulon Progo Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wijayanti, V. R. (2010). Usaha Tani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani Di Desa Banjarsari Kecamatan Kalibawan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal FISE UNY, 2*, 155-172.
- Zakaria, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI KOPI ARABIKA (KASUS PADA PETANI KOPI DI DESA SUNTENJAYAKECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT, PROVINSI JAWA BARAT). *Jurnal Sosio Teknologi No 3, 16*(Desember), 325-339.

Declarations

Funding

The authors received financial support for the research and publication of this article from Dikti (higher education) grant year 2020

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

The Authors Profile

Tinton Ramadhan adalah dosen manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. Peneliti saat ini memiliki fokus penelitian terkait dengan Industri Kreatif dan juga pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) di perkotaan. Beliau juga mengajar beberapa mata kuliah proyek

Tinton Ramadhan, Anjar Dwi Astono, Naik Henokh Parmenas

Strategy, agritourism, community, stakeholder, menoreh

kewirausahaan 1, 2 dan 3. Penulis dapat dihubungi di email: tinton.ramadhan@kalbis.ac.id

Anjar Dwi Astono adalah dosen Manajemen dan Ketua Program Studi Manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. Fokus penelitian yang sedang digeluti berupa pemberdayaan wilayah tertinggal dengan program ketahanan pangan (agrobisnis) dan pariwisata berbasis komoditi (agrowisata). Beliau mengajar mata kuliah Kepemimpinan, Perilaku Konsumen, Metodologi Penelitian dan Pengenalan Industri Kreatif. Penulis dapat dihubungi di email: anjar.astono@kalbis.ac.id

Naik Henokh Parmenas, adalah dosen manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis dan sekaligus Rektor Kalbis Insititute. Peneliti saat ini memiliki fokus penelitian terkait dengan komoditi dan juga pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama untuk korporasi maupun komunitas non-profit di pedesaan. Beliau mengajar mata kuliah Aspek Hukum dalam Bisnis, Kepemimpinan dan Kewirausahaan. Penulis dapat dihubungi di email: parmenas@kalbis.ac.id

How to cite this Article

Ramadhan, T., Astono, A., & Parmenas, N. (2021). Strategi Pengembangan Wilayah Agritourism di Pegunungan Menoreh Berbasis Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 103 - 116

This page intention to blank...